

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009 mengenai kesehatan lingkungan menyatakan bahwa setiap manusia mengupayakan kesehatan lingkungan yang salah satunya, lingkungan permukiman yang bebas dari unsur-unsur yang menimbulkan gangguan kesehatan, antara lain: kebisingan yang melebihi ambang batas ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Bising umumnya didefinisikan sebagai bunyi yang tidak dikehendaki . Bunyi adalah sensasi yang timbul dalam telinga akibat getaran udara atau media lain. Bunyi dapat juga ditangkap melalui kontak langsung sedang bergetar. Telinga manusia mampu menangkap bunyi dalam batas 16 – 20.000 Hz. Gangguan pendengaran dapat terjadi pada manusia diakibatkan oleh bising yang umumnya mengacu pada tingkat pendengaran dimana individu tersebut mengalami kesulitan untuk melaksanakan kehidupan normal, biasanya dalam hal memahami pembicaraan (Lubis, 2002).

Kebisingan merupakan salah satu faktor penting dalam penyebab stress dalam kehidupan dunia modern, sumber kebisingan dapat berasal dari kendaraan bermotor, kawasan industri atau pabrik, pesawat terbang, kereta api, tempat – tempat umum dan niaga. Kebisingan dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Pengaruhnya berupa peningkatan sensitivitas tubuh seperti peningkatan sistem

kardiovaskuler dalam bentuk kenaikan tekanan darah dan denyut jantung. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung dalam waktu yang lama, akan muncul reaksi psikologis berupa penurunan konsentrasi dan kelelahan (Chandra, 2006 dalam Simanjuntak, 2012).

Dampak kebisingan di suatu daerah besar pengaruhnya bagi kesehatan dan kenyamanan hidup masyarakat, hewan ternak maupun satwa liar dan gangguan terhadap ekosistem alam. Bagi kesehatan manusia, kebisingan dapat menimbulkan gangguan pada sistem pendengaran dan pencernaan, stress, sakit kepala, peningkatan tekanan darah serta dapat menurunkan prestasi kerja (Gunarwan, 1992 dalam Simanjuntak, 2012).

Di Kota Gorontalo, terdapat 115 Bengkel Las dimana kesehariannya banyak aktivitas kerja yang dilakukan. Seperti pembuatan pagar besi, kanopi, rangka bentor, dan lain-lain. Pembuatannya dapat dikerjakan dengan menggunakan mesin las listrik. Penggunaan mesin yang modern ini di satu sisi dapat memberikan kemudahan untuk para pekerja dalam proses produksi, namun di sisi lain dapat meningkatkan resiko keselamatan kerja seperti gangguan yang ditimbulkan oleh kebisingan dari mesin las.

Alat kerja dan mesin-mesin yang digunakan pada aktivitas kerja berpotensi menimbulkan suara bising. Hal ini berdampak negatif terhadap para pekerja yang berada di area tersebut, yang mendengarkan kebisingan selama jam kerja berlangsung setiap harinya. Apabila tidak diperhatikan akan berdampak pada kesehatan para pekerja sehingga berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Kholik dan Krisna, 2012).

Mangkunegara (2000) menyatakan kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kualitas yang dimaksud adalah kehalusan, kebersihan dan ketelitian dari segi hasil pekerjaan. Sedangkan kuantitas diukur dari jumlah pekerjaan yang diselesaikan karyawan. Selain itu kinerja juga dapat diartikan sebagai suatu hasil dari usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Sehingga kinerja tersebut merupakan hasil keterkaitan antara usaha, kemampuan dan deskripsi pekerjaan. Kinerja karyawan akan menurun apabila terganggu kesehatannya dan merasa tidak aman dalam bekerja.

Gangguan pendengaran akibat bising (*noise induced hearing loss / NHL*) ialah gangguan pendengaran yang disebabkan akibat terpajang oleh bising yang cukup keras dalam jangka waktu yang cukup lama dan biasanya diakibatkan oleh bising lingkungan kerja. Secara umum bising adalah bunyi yang tidak diinginkan. Bising ini memiliki intensitas 85 desibel (dB) atau lebih sehingga dapat menyebabkan kerusakan reseptor *Corti* pada telinga dalam. Sifat ketuliannya yaitu tuli saraf *cochlea* dan biasanya terjadi pada kedua telinga. Banyak hal yang mempermudah seseorang menjadi tuli akibat terpapar bising antara lain intensitas bising yang lebih tinggi, berfrekuensi tinggi, lebih lama terpapar bising, kepekaan individu dan faktor lain yang dapat menimbulkan ketulian. (Koagouw, 2013)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Pendengaran pada Pekerja Bengkel Las di Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalahnya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi pendengaran pada pekerja bengkel las di Kota Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Faktor-Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Fungsi Pendengaran pada Pekerja Bengkel Las di Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi pendengaran pada pekerja bengkel las di Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi pendengaran pada pekerja bengkel las di Kota Gorontalo berdasarkan intensitas kebisingan di Bengkel Las.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi pendengaran pada pekerja bengkel las di Kota Gorontalo berdasarkan umur pekerja.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi pendengaran pada pekerja bengkel las di Kota Gorontalo berdasarkan lama kerja pekerja.

4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi pendengaran pada pekerja bengkel las di Kota Gorontalo berdasarkan masa kerja pekerja.
5. Mengidentifikasi berapa banyak pekerja bengkel las yang mengalami gangguan pendengaran.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kebisingan yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat di lingkungan pekerja bengkel las terutama pada fungsi pendengaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Sebagai informasi dan masukan bagi Pemerintah dalam pengambilan kebijakan terhadap industri bengkel las untuk lebih memperhatikan peraturan yang berkaitan dengan keselamatan pekerja.

2. Bagi Instansi Terkait

Memperoleh masukan untuk evaluasi program penanganan kebisingan di lingkungan kerja bengkel Las yang dapat mempengaruhi fungsi pendengaran.